

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA

Mega Rahmawati

Universitas Negeri Surabaya, rahmawatimega06@gmail.com

Harmanto

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita Di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita dilakukan dengan menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi, melakukan pembiasaan, dan budaya sekolah. Toleransi sebaiknya tidak dimuat hanya dalam satu materi pembelajaran tetapi dimuat pada semua materi pembelajaran. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentukan penanaman karakter adalah motivasi guru untuk pengembangan profesi masih rendah, perencanaan pembelajaran yang kurang baik sehingga berampak pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah sehingga penanaman karakter hanya dianggap suatu hal sepele, solusinya dapat dilakukan dengan cara workshop bagi guru, pendidikan kilat untuk menambah motivasi guru dalam pengembangan profesionalitas.

Kata Kunci: Pembentukan, Toleransi, Tunagrahita, PPKn

Abstract

An This study aims to describe the formation of tolerance character values if Pancasila and Citizenship Education learning for mentally retarded students at SLB Al-Azhar Sidoarjo. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of this study indicate that the formation of the character value of tolerance in learning Pancasila and Citizenship Education for mentally retarded students is carried out by including the PPKn RPP in the attitude section to include several things that you want to instill, one of which is the character of tolerance, habituation, and school culture. Tolerance should not be contained in only one learning material but contained in all learning materials. The obstacles that occur in the formation of character planting are teacher motivation for professional development is still low, lesson planning is not good so that it affects the implementation of learning, students who have low intellectual abilities so that character planting is only considered a trivial thing, the solution can be done by how to workshops for teachers, crash education to increase teacher motivation in professional development.

Keywords: Formation, Tolerance, Impairment, PPKn..

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya terbesar di dunia, keberagaman etnis, budaya, suku, agama, ras yang terbagi dalam pulau-pulau menjadikannya dikenal dengan sebutan negara multikultural atau pluralitas. Keberagaman Indonesia dapat dilihat dari kondisi geografis dan kondisi sosiokultural Indonesia yang begitu luas, beraneka ragam, dan kompleks, seperti yang dikemukakan Kusumohamidjojo, (2000:45). Keberagaman yang ada di Indonesia seharusnya menjadikan sebagai sebab bangsanya semakin erat untuk saling menerima dan menjadikannya sebagai suatu perbedaan dan perselisihan.

Keberagaman etnis, budaya, ras, suku, agama dan golongan yang dimiliki Negara Indonesia merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai harganya karena tidak semua negara lain memiliki kekayaan seperti halnya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia menuntut bangsanya agar menjadi masyarakat yang bijak, cerdas dan selektif dalam menerima segala informasi yang ada karena informasi yang beredar tidak sedikit menjadi akar dalam perselisihan yang sering terjadi antar etnis yang ada di Indonesia. Oleh karenanya Pancasila menjadi dasar untuk pemersatu bangsa di atas keberagaman yang ada di Indonesia seperti yang dikemukakan Soemardjan (Gina, 2015: 30) bahwa para pemimpin Republik Indonesia terdahulu telah menyiapkan dan meyakini keanekaragaman di tanah air dengan

memberikan Dasar Negara yakni Pancasila sebagai pemersatu bangsa.

Keberagaman bangsa yang ada di Indonesia harus dijaga eksistensinya guna mencapai tujuan bersama yakni menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa salah satunya dengan sikap toleransi. Kata toleransi yang berarti membiarkan atau mendinginkan. Poerwadarminta (1986), mendefinisikan pengertian toleransi sebagai sikap ataupun tindakan yang memberikan kebebasan dan memperbolehkan orang lain untuk memiliki, pendapat, keyakinan, pilihan, agama, dan keputusannya sesuai dengan pilihannya walaupun tidak sama dengan kita. Sedangkan pendidikan toleransi diartikan sebagai upaya untuk melawan dan menolak sikap radikalisme di kalangan siswa (Kurniawan, 2018). Murdiono, (2012) memperkuat pendapat tersebut, yang mendefinisikan bahwa toleransi pada dasarnya ditujukan guna membelikan latihan untuk dilakukan memberikan manfaat yang sangat dan dikembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat merupakan tujuan penting dari pendidikan toleransi di kalangan peserta didik di sekolah maupun kelompok sosial.

Dalam pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini dijelaskan kriteria dan indikator seorang anak dapat dikatakan dan dinyatakan telah mampu dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu anak yang menjauhi pertikaian dan pertengkaran dalam menyelesaikan masalah baik yang melibatkan dirinya maupun bukan, saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang positif, dan mencela dan menjauhi teman yang berbeda misal berbeda agama, suku, maupun fisik, memisahkan dengan mencari jalan keluar yang baik ketika dia maupun temannya terdapat permasalahan ataupun berselisih,, tidak egois dan berkehendak semaunya sendiri, mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi yang hanya menguntungkan bagi dirinya tapi merugikan orang lain, memilih jalan musyawarah dalam memutuskan keputusan ketika terdapat perbedaan pendapat, berteman tanpa memandang suatu perbedaan, ramah ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. berbagi makanan atau mainan dengan teman, selalu menyapa ketika bertemu dengan teman, memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi, mampu menghargai apapun yang orang lain kerjakan dan pilih. (Keinendiknas, 2012).

Karakter toleransi menjadi salah satu dari sembilan pilar karakter anak usia dini yang berasal dari nilai-nilai luhur yang sudah diakui secara universal menurut (Kemendiknas, 2012). Yang dikembangkan dalam sikap toleransi yakni mengembangkan kebiasaan bersabar, menerima perbedaan, sikap tenggang rasa, dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya

perbedaan. Pentingnya karakter toleransi dibentuk pada anak usia dini dikarenakan di usia tersebut adalah usia emas dimana seorang anak lebih mudah menerima stimulus yang diberikan dari luar dan pada usia tersebut seorang anak jika dilakukan pembiasaan lebih mudah dilakukan dengan harapan karakter toleran tersebut sudah tertanam dalam diri. (Ekaningtyas, 2020).

Peran orang tua sangat besar dalam proses pendidikan karakter karena orang tua menjadi madrasah atau guru pertama pada seorang anak, segala ilmu pengetahuan dan wawasan yang seorang anak dapatkan pertama kali tentunya berasal dari orang tua (Ekaningtyas, 2020). Penelitian yang sama juga disampaikan oleh Miklikowska, (2016) mengungkapkan sikap toleransi dari orang tua memberikan pengaruh yang besar dikarenakan pembentukan sikap toleransi yang dibiasakan sejak dini dan melekat pada dirinya dan dirasa memberikan kenyamanan dan manfaat yang besar bagi dirinya sehingga akan terbiasa dan dibawa seorang anak hingga ia dewasa. Membiasakan anak untuk selalu bertutur kata sopan dan bersikap yang santun, memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi yang di garis batas wajar dengan orang lain maupun orang yang lebih tua darinya menjadi metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak antara lain (Yunida, 2017).

Guru adalah tenaga profesional yang juga berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter seperti yang di atur dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 yang menjelaskan peran dan tugas dari guru sebagai agen pembelajaran, guru sebagai fasilitator, pemotivasi peserta didik, pemacu dalam pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh karenanya yang dalam pembentukan pendidikan karakter guru memiliki peranan yang sangat penting demi terselenggaranya tujuan mutu pendidikan Nasional.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan tujuannya yakni suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang menunjang agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan keunggulan yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan dalam kepribadian, keterampilan, akhlak mulia, spiritual keagamaan, aktualisasi diri, pengendalian diri, serta kecerdasan yang diperlukan bagi dirinya, keluarganya, bangsa dan negara. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan tangguh untuk menghadapi tantangan

perubahan zaman, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting dengan disertai komitmen yang kuat untuk membangun pemberdayaan yang mampu menopang dan mendorong cepat kemajuan pendidikan Indonesia di masa mendatang.

Setiap warga negara memiliki hak dasar yang melekat pada dirinya sejak lahir, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945 Pasal 31 ayat 2 dengan jelas kewajiban warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar dan yang wajib membiayainya adalah pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa hak memperoleh pendidikan berlaku untuk setiap dan semua warga negara tanpa terkecuali salah satunya adalah anak-anak Tunagrahita yang berhak dalam mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan khusus dan atau pendidikan inklusif, yang di atur dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 51. Termasuk juga pada anak yang cacat fisik dan atau mental, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keinginannya tanpa adanya diskriminasi dan perkecualian. Kesempatan ini bertujuan untuk memberikan persamaan dan keadilan setiap warga negara terutama anak Tunagrahita. Berlakunya landasan yang telah diatur dalam pasal tersebut diharapkan tidak adanya perlakuan diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus seperti halnya pada anak tunagrahita dengan anak yang normal, hal ini diharapkan akan menumbuhkan motivasi bagi orang tua dan anak untuk mengembangkan potensi diri demi meraih kehidupan yang lebih baik lagi. Tetapi yang terjadi saat ini, meskipun sudah diberikan, dijamin dan diatur di dalam Undang-Undang, sistem pendidikan di Indonesia masih ditemui segala persoalan dan permasalahan seperti halnya perlakuan diskriminasi pendidikan yang terjadi seperti pada pendidikan siswa reguler dan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti halnya siswa Tunagrahita (Adhe, 2017).

Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan mengemukakan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki rasa dan jiwa kebangsaan dan cinta tanah air yang besar dalam lingkup nilai dan moral Pancasila, membentuk peserta didik memiliki kesadaran untuk berkonstitusi pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945, pada nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika serta komitmen dan tujuan Negara Kesatuan Republik

Indonesia merupakan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan peserta didik dapat dan mampu menjaga dan meneruskan cita-cita pembangunan bangsa Indonesia dengan sungguh-sungguh mencintai bangsanya sendiri (sikap Nasionalisme yang tinggi), tidak membedakan setiap agama, etnis, suku, ras, maupun lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dapat membantu siswa memantapkan kepribadiannya agar peserta didik secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai kebangsaan dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan rasa tanggung jawab dan bermoral (Ismail, 2007).

Anak tunagrahita dijelaskan dengan kriteria anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sejak saat masa perkembangan dan memiliki hambatan terhadap kemampuan kognitif. Hambatan tersebut terjadi dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi, sosial dan IQ berkisar 50-70 yang dapat diklasifikasikan dalam karakteristik anak tunagrahita ringan. Berdasarkan observasi bulan Oktober 2019, Sekolah Luar Biasa Al-Azhar yang berada di Jl. Mahakam, Tropodo Kulon, Tropodo, Kecamatan Wau, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang mendidik 34 siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan kognitif.

Pada aspek fisik, SLB AL-Azhar memberikan ruang yang cukup memadai dan nyaman untuk siswa belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler karena sekolah ini memberikan pelayanan dan fasilitas yang sama seperti halnya sekolah anak reguler pada umumnya. Sedangkan dari aspek lingkungan, SLB Al-Azhar berada di wilayah atau lingkup perumahan dan rumah penduduk yang berada di sekitar Sekolah Luar Biasa Al-Azhar memiliki lingkup wilayah yang sangat baik seperti Jalan di Komplek Mahakam yang teratur dan tertata dengan baik yang mempermudah seseorang akses lalu lintas untuk menuju ke sekolah. SLB Al-Azhar sebagai sekolah khusus untuk menerima anak berkebutuhan khusus tentunya bahwa sekolah ini sudah tentunya memiliki peserta didik yang beragam dengan memiliki asal-usul dari berbagai daerah, ciri khas yang beragam, serta keunikan-keunikan peserta didik yang beragam. Tetapi dengan segala perbedaan yang beragam semua guru dan siswa harus berbau tanpa melihat perbedaan yang beragam khususnya pada peserta didik, karena tentunya mereka memiliki perbedaan dan keunikan yang beragam dan harus diterima sebagai keberagaman anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan Observasi pada bulan Oktober 2019 di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar menunjukkan bahwa perilaku siswa tunagrahita adalah (1) perilaku tidak mau

diam, (2) tidak bisa duduk dengan tenang, selalu bergerak. (3) bicara berlebihan, (3) mengganggu teman yang dilakukan pada saat jam belajar maupun diluar jam pelajaran (4) mengolok-olok guru (5) menggunjing teman dengan perbedaan fisik . Hasil di atas ditambah dengan wawancara bersama guru dan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang kurang menerapkan. Diperkuat dengan definisi yang dikemukakan Chamidah (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan perilaku pada ABK di Yogyakarta perilaku tersebut meliputi masalah sosial, pembelajaran, afektif sosial, agresif, mengganggu, menggunjing temandan membangkang.

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki dorongan seperti halnya anak-anak normal pada umumnya untuk berhubungan ataupun berinteraksi dengan orang lain. Tetapi, anak tunagrahita mengalami kesulitan yakni kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Suharmini (2007: 158) mengungkapkan kesukaran dan hambatan yang dialami anak tunagrahita itu dikarenakan mereka memiliki keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita mengakibatkan mereka kesulitan untuk mempelajari norma-norma masyarakat yang juga berdampak anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan interaksi dan penyesuaian sosial dengan orang disekitarnya. Seperti halnya yang terjadi pada siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo, berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru sebelum pandemi bulan Oktober 2019 menjumpai perilaku siswa yang menggunjing teman sekelasnya saat pembelajaran berlangsung maupun saat jam istirahat, siswa menggunjing dengan sebutan fisik terhadap teman sekelasnya yang mengakibatkan suasana yang tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru juga mengeluh permasalahan ini karena sangat mengganggu proses pembelajaran dan bahkan serui membuat temannya menangis. Permasalahan ini merupakan wujud dari sikap intoleransi yakni tidak dapat menerima perbedaan diatas keberagaman. Hal ini tentunya disebabkan ketidakcakapan dan keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita juga mengakibatkan dirinya kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengikuti pembelajaran dikelas jika hanya dengan sumber belajar yang terbatas dan kurang inovatif bagi siswa tunagrahita. Padahal pendidikan multikultural yang tujuan utamanya adalah mengembangkan dan menanamkan karakter khususnya toleransi memberikan manfaat dan solusi agar peserta didik dapat terlatih dengan cara pandang untuk lebih menghaigai perbedaan yang menjadi keberagaman bangsa, menghargai segala pilihan perbedaan untuk bisa saling melengkapi sehingga dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, dan

menganggap keberagaman sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa (Suryana dkk, 2015: 263). Rumusan tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita di SLB Al- Azhar Sidoarjo (2) hambatan-hambatan yang terjadi pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori sosial belajar dari Albert Bandura, bahwa manusia berkembang melalui pengamatan dan belajar melalui pengamatan kemudian menjadikannya sebagai suatu pengalaman yang dimiliki untuk digunakan dan mempersiapkan kedepannya. Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah khasanah dari Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam penanaman nilai karakter toleransi di pembelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan nilai karakter generasi muda bangsa semakin baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai instrumen kunci dari penelitian yang digunakan guna meneliti pada suatu kondisi obyek alamiah, teknik pengumpulan data yakni secara kualitatif, analisis data yang digunakan peneliti adalah penelitian bersifat induktif, yang mengedepankan hasil dari penelitian kualitatif agar lebih terlihat, penelitian lebih menekankan pada makna penelitian daripada generalisasi.

Studi literatur menjadi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan melakukan telaah secara tekun dan ulet pada kepustakaan yang akan diperlukan dalam penelitian sekaligus melakukan kombinasi dengan melakukan wawancara pada informan pada hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita di SLB Al- Azhar Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai jenis dan sumber data. Sumber data sekunder bertujuan untuk mendukung penelitian dan untuk mengontrol sejauh mana perkembangan dari ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang dilakukan dengan tahap untuk mencari data secara tidak langsung dan data didapatkan peneliti dari data-data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Peneliti dalam memperoleh data sekunder dari referensi yang diperoleh yakni melalui studi kepustakaan, jurnal, artikel

seperti buku-buku referensi, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu metode studi literatur, pengumpulan data oleh penenliti di dalam penelitian ini didapatkan dari buku referensi dan sumber-sumber referensi seperti buku teks berupa buku ilmiah yang ditulis rapi yang diterbitkan dengan interval yang tidak tentu dan jurnal berupa majalah ilmiah yang berisi tulisan ilmiah atau hasil-hasil seminar.

Studi literatur dilakukan dalam peneliti ini adalah dengan membaca sumber-sumber kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan. Langkah-langkah yang panneliti lakukan dalam studi literature yakni : 1. Membaca dengan lengkap dan terstruktur segala keterangan yang ada dalam penelitian meliputi keterangan- keterangan sesuai dengan latar belakang permasalahan penelitian.2. Mengumpulkan segala sumber bahan kajian yang relevan yang terdpat pada masalah dalam penelitian. 3. Mengutip informasi yang ada pada bacaan yakni melakukan kutipan secara langsung, memparafrashe atau menggunakan bahasa dan kata-kata sendiri dan menuliskan hasil kajian kedalain kartu yang telah disediakan. 4. Melakukan notes atau catatan hal-hal dan mempelajari indeks dihalaman belakang buku untuk mencari halaman yang berkenaan dengan yang dicatat dalam kartu yang disediakan. 5. Memberikan kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh. 6. Menginterpretasi atas hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Toleransi

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menuliskan beberapa teori atau literatur berkaitan dengan pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan para ahli yang bersumber dari buku maupun bersumber dari jurnal. Adapun literatur yang berkaitan dengan pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Wibowo (2012) mendefinisikan karakter sebagai bentuk cara prosedur berperilaku dan berpikir yang menjadi ciri khas seorang individu untuk hidup bersama bersosialisasi di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang mampu membuat keputusan serta bertanggungjawab setiap akibat dan keputusan yang telah ia buat maka ia disebut sebagai individu yang memiliki karakter baik. Pendidikan budi yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif merupakan pengertian dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Dermawan (2013), menunjukkan pendidikan karakter

berasal dari dua kata yaitu kata pendidikan yang berarti upaya untuk mengasuh, membimbing dan mendidik seseorang guna mencapai tujuan yang diinginkan dari pendidik. Yang kedua berasal dari kata karakter yang memiliki arti watak yakni sifat dari seseorang yang dapat terbentuk melalui proses pendidikan dan melalui proses pembiasaan yang terarah sesuai dengan karakter yang diinginkan. Sehingga pendidikan pendidikan diartikan sebagai usaha yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik guna menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai dan karakter pada dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam diri dan kehidupannya, sebagai anggota masyarakat masyarakat yang religius, nasionalis, produktif, serta kreatif. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas kemanusiaan yang lebih baik . tetapi bukan hanya sekedar baik dan bukan hanya sekedar untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk semua bangsa dan masyarakat .

Sutrisno (2011), mendefinisikan Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yang berbeda yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan yang memiliki arti kerja, sedang karakter diartikan sebagai sifatnya, sehingga dengan proses pendidikan tersebut nantinya dapat menghasilkan sebuah karakter yang lebih baik. Pada prinsipnya pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya untuk mendorong kepekaan dan menumbuhkan tanggung jawab sosial, meningkatkan kecerdasan emosional, dan menghasilkan siswa yang memiliki etika yang tinggi, Sejak dini tanpa disadari orang tua telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika, sopan santun, pendidikan sosial, dan emosional. Contohnya, dari kecil kita orang tua mengajarkan pada anaknya berbagi makanan atau bermain bahkan bermain bersama, dukungan saat perlombaan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh merupakan wujud penguatan karakter anak dari orang tua. Orang tua melatih anak untuk pergi ke kamar kecil ketika mau buang air juga wujud dari pendidikan karakter yang berkait dengan etika .

Sedangkan penelitian oleh Jito Subianto (2013), menunjukkan diperlukan tiga strategi khusus agar pendidikan karakter ingin lebih berhasil yaitu harus menyertakan tiga program dalam pendidikan karakter di sekolah meliputi: (1) Program budaya sekolah atau sering disebut kultur sekolah, dengan memberikan kegiatan-kegiatan pembentuk karakter yang akan menjadi budaya sekolah dan harus mengikutsertakan semua warga sekolah agar kultur sekolah dilaksanakan dengan baik dan menjadi budaya yang wajib dilaksanakan tanpa terkecuali, (2) Program berbasis kelas, yang hams melibatkan guru dan peserta didik dan terjalin komunikasi yang baik sehingga

proses pembelajaran dan pembentukan pendidikan karakter akan berjalan dengan lancar karena terdapat hubungan relasi yang baik dan saling memahami keduanya dan (3) Program berbasis komunitas.

Penelitian yang dilakukan Megawangi (2011), menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah usaha guna mendidik anak-anak agar dapat memutuskan aualu keputusan dengan bijak serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat memberikan manfaat dan hasil positif kepada lingkungannya dikarenakan seroang anak harus mendapat pendidikan yang berkaitan dengan dmensi dasar kemanusiaan. Teidapat tiga hal dimensi dasar kemanusiaan yaitu : 1) Tercerminnya seorang anak pada kualitas keimanan, akhlak mulia, budi pekerti luhur kerohanian ketakwaan, serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; 2) kognitif yang tercermin pada daya intelektualitas guna menggali , mengembangkan , dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan; 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan seorang anak untuk mengembangkan kecakapan praktis ,keterampilan anak dalam teknis, , dan kompetensi dalam kinestetik.

Karakter pada dasarnya didapatkan dari proses interaksi dengan orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitarnya (Mardapi ;2017). Selain itu pembelajaran secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain juga akan menghasilkan karakter. Jadi, penanaman nilai-nilai karakter tidaklah dapat terbentuk secara instan dan singkat tetapi harus dilakukan secara berulang atau melalui pembiasaan seperti budaya sekolah. Oleh karena itu diperlukan Guru atau pendidik gunamembangun kebiasaan yang baik dan positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik. Sehingga dalam hal ini, guru menjadi faktor utama dan juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Sementara itu, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan mengenai 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan yang berdasar nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1). Bersahabat, merupakan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain untuk melakukan interaksi bersama orang yang ada disekitar yang membuat orang lain yang berinteraksi dengannya merasa nyaman. (2). Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang tidak suka membuat suatu permasalahan atau kesalahan menjadi suatu pertikaian yang berakibat keributan, permasalahan yang terjadi dilahadapi dengan tenang dan damai sehingga orang disekitarnya merasakan kedamaian dan ketenangan. (3).

Gemar membaca, yakni kebiasaan yang emanjadikan buku sebagai sumber bacaan dan jendela dunianya untuk mengisi waktunya luangnya bahkan selalu memberikan waktunya untuk membaca yang dianggap membarikan banyak manfaat baginya. (4). Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencari tahu mengenai segala hal yang belum pernah ia tau pengertian dan kejelasannya. (5). Toleransi yakni seperti toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan masyarakat yang beragama lain. (6). Demokratis, yakni pola berfikir, bersikap, dan bertindak bahwa setiap manusia memiliki kesamaan hak dan kewajiban (7). Kreatif merupakan kemampuan seseorang dengan cara berpikir , ide-ide barunya untuk menghasilkan cara, ide, temuan bahkan hasil yang lebih baru yang belum ada sebelumnya dan lebih inovatif. (8). Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang memberikan penghormatan atas apa yang orang lain dapatkan sebagai ungkapan pujian dan bangga atas keberhasilannya. (9). Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dengan melakukan upaya tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (10). Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang berupaya untuk menyelesaikan amanah dan tugasnya dengan mandiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti plagiasi. (11). Peduli sosial yakni sikap peduli versimpaty terhadap apa yang terjadi pada orang lain disekitarnya sehingga individu segan untuk memberikan bantuan maupun pertolongan. (12). Tanggung-jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan dengan sungguh sungguh segala pekerjaan yang sudah menjadi kewajibannya. (13). Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan sesuai dengan peraturan. (14). Kerja keras, yaitu sikap dan perilaku yang berupaya sebaik mungkin dalam melaksanakan suatu tugas maupun pekerjaan (15). Semangat kebangsaan, yakni sikap, tindakan dan cara berfikir seseorang yang mengedepankan kepentingan bersama yakni bangsa negaranya dibandingkan kepentingan pribadinya. (16). Cinta tanah air, yakni sikap peduli terhadap segala apapun yang terjadi dan yang ada di tanah air. (17). Jujur, yaitu perilaku mengedepankan kepercayaan pada satu tugas atau amanah yang diberrikan (18). Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghaigai perbedaan sebagai suatu keberagaman untuk mempererat persatuan dan menganggap keberagaman sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa untuk saling melengkapi sesama, (19). Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh padaajaran agama yang dianutnya.

Dari berbagai definisi yang bersumber jurnal maupun buku sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan peneliti bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang menghasilkan seorang peserta didik memiliki karakter untuk implementasikan dalam kehidupannya baik dalam berkeluarga, berinteraksi, bersosialisasi dan bermasyarakat dan berwarga negara. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter bagi pendidikan sehingga harus dilakukan secara berulang atau dengan melalui pembiasaan dalam pembelajaran seperti melalui budaya sekolah. Maka, diperlukan Guru atau pendidik guna membangun kebiasaan yang baik dan positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik. Sehingga dalam hal ini, guru menjadi faktor utama dan juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Tujuan Pembentukan Pendidikan Karakter Toleransi

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menuliskan beberapa teori atau literatur berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan para ahli yang bersumber dari buku dan juga bersumber dari jurnal. Adapun literatur yang berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Muslich (2011), bahwa hal penting yang mendorong mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan agar terus meningkat yang mengedepankan pada tercapainya pembentukan karakter peserta didik yang berkahlatj merupakan tujuan dari pendidikan karakter.

Definisi lain dari Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yakni guna mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa negara yang berwawasan Pancasila, berperilaku yang baik, menjadi warga negara yang penuh dengan percaya diri dan nasionalisme yang agar menjadi manusia berhati nurani yang besar, berbangsa dan bernegara dan menjadi manusia yang mencintai umat manusia atas nama bangsa Indonesia.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Darma Kesuma (2011), menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter yakni mengembangkan nilai-nilai kehidupan penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, koreksi pada perilaku dari peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ataupun tata tertib yang dikembangkan oleh sekolah, terbangunnya koneksi yang rukun tetramdan selarasa antara anak dengan keluarga dan masyarakat dalam hal memerankan sikap tanggung jawab pendidikan karakter.

Definisi lain yang dikemukakan Zubaidi (2011), menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter meliputi, mengembangkan potensi diri peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, guna mengembangkan perilaku peserta didik yang berkahlatj terpuji tidak terlepas tradisi budaya bangsa, pembentukan peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung yang tinggi dan besar sebagai generasi penerus bangsa mendatang, menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan menjadi manusia yang tekun, ulet, mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, bertujuan untuk menciptakan lingkungan kehidupan dengan penuh kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas.

Dari berbagai definisi yang bersumber jurnal maupun buku sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan peneliti bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu mendorong mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan agar meningkat yang mengedepankan pada tercapainya pembentukan karakter peserta didik yang berkahlatj dan mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa yang berwawasan Pancasila.

Pentingnya Pembentukan Karakter Toleransi

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menuliskan beberapa teori atau literatur berkaitan dengan karakter toleransi yang dikemukakan para ahli yang bersumber dari buku dan juga bersumber dari jurnal. Adapun literatur yang berkaitan dengan karakter toleransi adalah sebagai berikut:

Fadillah dan Khorida dalam bukunya "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" (2016: 40) mendefinisikan bahwa toleransi merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini. Penelitian yang sama yang disampaikan Sriwilujeng (2017: 19-20) mengenai pengertian dari toleransi yang merupakan sikap memberikan kebebasan kepada orang lain yang pendapat, keyakinan maupun pilihannya tidak sama dengan pribadi atau sama dengan kelompok pribadinya dan menganggap bahwa perbedaan sebagai suatu anugrah untuk saling menghargai.

Definisi yang dikemukakan Sriwilujeng (2017: 19-22) menunjukkan bahwa toleransi terbagi menjadi beberapa macam, meliputi: (1) Toleransi sosial, merupakan toleransi yang berhubungan dengan kedudukan seseorang di dalam masyarakat, dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat harus ada sikap saling menghargai antara status sosial individu satu dengan individu yang lain. (2) Toleransi budaya, yang berarti sikap menghargai keberagaman budaya serta adat istiadat yang dimiliki

setiap masyarakat dan tidak bersikap etnosentris atau menganggap budayanya yang paling bagus atau benar. (3)Toleransi agama, yang sikap menghaigai keyakinan orang lain yang berbeda dengan dirinya, keberagaman agama dan keyakinan serta tidak menjadikan orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai musuh, maka toleransi agama sangat penting kita lakukan.

Penelitian Maunah (2015), menunjukkan bahwa toleransi tidak mengganggu dan memaksakan segala pilihan dan kehendak orang lain walaupun tidak sependapat dengan pribadinya dan menghaigai apapun yang menjadi pilihan masyarakat lainnya sesuai dengan pilihannya. Dalam kehidupan beibudaya juga terdapat toleransi yang seharusnya dan wajib dilakukan masyarakat khususnya di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisinya dengan cara menghargai cara masyarakat setempat lainnya yangmemiliki kebiasaan budaya, tradisi maupun acara yang diselenggarakan sesuai dengan budayanya yang meskipun tidak sama dengan adat dan budaya pribadi maupun kelompoknya.

Toleransi yang disampaikan Dwi,dkk (2015) menunjukkan toleransi memberikan banyak dampak positif dan juga manfaat yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia sendiri tentunya. Manfaat yang pastinya didapatkan bagi masyarakat yang mau menjunjung tinggi nilai toleransi adalah mendapatkan kedamaian, jauh dari perpecahan yang sering terjadi di setiap negara, hidup saling melengkapi yang memebuat persatuan semakin terasa erat, rasa nasionalisme yang tinggi karena merubah cara pandang bahwa keberagaman itu indah dan bukan menjadi alasan untuk tidak bersatu. Ketika cara pandang dan jiwa nasionalisme yang sudah merekat pada sikap toleransi yang tinggi maka masyarakatnya akan merasakan kedamaian yang dapat dirasakan sesama dan hidup tidak dalam ketakutan dan kerisauan.

Selain itu manfaat dan toleransi yang didiefinisikan oleh (Apriyana, 2012: 19), menunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak manfaat yang akan didapatkan jika kesadaran toleransi dilakukan, manfaat tersebut seperti ketenangan hidup, jauh dari pertikaian, tentram dan kedamaian selalu menyelimuti kehidupan, hak asasi manusia saling dijaga dan dihormati oleh sesama, kesadaran yang membuat masyarakatnya hidup dengan tolong menolong dan bekerja sama untuk saling melengkapi, persatuan dan kesatuan bangsa akan tercapai sehingga tujuan dan harapan pembangunan nasional tercapai.

Dari berbagai definisi yang bersumber dari jurnal maupun buku sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi merupakan sikap memberikan

kebebasan kepada orang lain yang pendapat, keyakinan maupun pilihannya tidak sama dengan pribadi atau tidak sama dengan kelompok pribadinya dan mengangga bahwa perbedaan sebagai suatu anugrah untuk saling menghargai. Toleransi secara lisan dapat diartikan sebagai sikap menghargai perbedaan. Masyarakat dapat mewujudkannya dengan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menuliskan beberapa teori atau literatur berkaitan dengan karakteristik anak tunagrahita yang dikemukakan para ahli yang bersumber dari buku dan juga bersumber dari jurnal. Adapun literatur yang berkaitan dengan karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Subini (2014), menunjukkan anak tunagrahita yakni anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, keterbatasan intelektual membuat mereka kurang dalam melakukan interaksi sosial bersama orang disekitarnya bahkan orang terdekatnya, yang membuat kegiatan pembelajaran secara bersama-sama sulit untuk beradaptasi, sehingga antik tunagrahita membutuhkan pelajaran yang khusus seperti inklusif yang berguna memebrikan perhatian pelajaran secara khusus kepada anak tunagrahita.

Sujarwanto (2005) menunjukkan kriteria anak tungrahita yaitu seorang anak yang mengalami suatu keadaan yakni keadaan perkembangan mental seseorang anak yang bisa dikatakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak di atau pada seusianya, anak yang mengalami gangguan peikembangan mental biasanya adalah anak yang mempunyai intelegensi yang rendah , anak yang kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata dari rata rata anak pada umumnya, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan serta terjadinya pada masa perkembangan (usia 0-18 tahun).

Karakteristik anak tunagrahita menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan yang secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus. Seseorang anak diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita apabila memiliki 3 karakteristik secara umum (Derawan:2013). Tiga karakteristik tersebut meliputi keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum yakni kecerdasan IQ di bawah rata-rata, diikuti ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan seorang anak hingga usia 18 tahun. Penyebab dari Tunagrahitaan yakni disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi keturunan dan bukan ketuiunan. Faktor keturunan disebabkan oleh kerusakan

pada sel keturunan, seperti kerusakan pada kromosom, gen, atau bisa juga terjadi kerusakan pada salah satu atau kedua orang tua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Faktor di luar sel keturunan, yang disebabkan oleh faktor kekurangan gizi, kecelakaan, dan gangguan pada metabolisme tubuh. Cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kemungkinannya ketunagrahitan adalah dengan mengadakan penyuluhan genetik, pemeriksaan kesehatan ibu hamil saat mengandung, rutin berimunisasi, intervensi dini. Untuk memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan, anak tunagrahita pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tunagrahita ringan (*mild mental retardation*), tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat.

Dari beberapa definisi yang disampaikan yang bersumber jurnal maupun buku sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan peneliti bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, keterbatasan intelektual membuat mereka mengalami kurang cakap dalam berinteraksi sosial, sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran secara bersama-sama sehingga anak tunagrahita membutuhkan pelajaran yang khusus seperti inklusif yang berguna memberikan perhatian pelajaran secara khusus kepada anak tunagrahita.

Strategi Pembentukan Karakter Pada anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menuliskan beberapa teori atau literatur berkaitan dengan strategi pembentukan karakter toleransi yang dikemukakan para ahli yang bersumber dari buku dan juga bersumber dari jurnal. Adapun literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter toleransi adalah sebagai berikut:

Strategi pengembangan nilai-nilai karakter dalam penelitian Subiyanto (2013), menunjukkan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa harus dilakukan dengan melalui 4 strategi, yakni (1) di masukkan disetiap mata pelajaran, (2) di dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler maupun kulikuler yang ada di sekolah, dan (3) budaya sekolah. Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, bukan hanya satu komponen saja yang harus dilibatkan, tetapi semua komponen wajib dilibatkan, termasuk komponen dari pendidikan itu sendiri, meliputi isi kurikulum, administrasi pengelolaan pelajaran yang ada di sekolah, prosedur pengelolaan di sekolah. Tolak ukur tercapainya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dapat diukur dari terbentuknya budaya sekolah, meliputi perilaku, tradisi, budaya atau kebiasaan keseharian, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua

warga yang berada di sekolah maupun masyarakat sekitar sekolah.

Strategi lain yang dikemukakan dalam penelitian Teguh (2020) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pada anak tunagrahita dengan kemampuan dibawah rata-rata maka strategi pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita yang meliputi ; (1) Ditinjau aspek komponen pembelajaran maka menggunakan sebaiknya strategi pembelajaran yang digunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru juga berperan pada penekanan pembelajaran, sumber belajar dan informasi untuk siswa bersumber dari guru, dalam hal ini guru berperan sangat penting dalam pembelajaran dikarenakan guru berperan sebagai sumber informasi yang dominan. (2) Dalam aspek strategi kooperatif, yakni pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama oleh siswa secara berkelompok agar tujuan yang telah disusun dan ditentukan dapat tercapai. Dalam strategi ini siswa bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. (3). Aspek modifikasi tingkah laku mengedepankan pada perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang bertujuan untuk melakukan kontrol diri peserta didik agar dapat dalam pembelajaran tetap kondusif dan mengurangi ketegangan dan kecemasan pada saat pembelajaran.. (4). Aspek ekspositori yaitu strategi pembelajaran untuk mengolah materi dengan tuntas oleh guru sehingga peserta didik dapat langsung menerima apa adanya ketika pembelajaran dikelas. (5). Strategi pembelajaran yang diinvidualisasikan, yaitu pembelajaran secara sendiri, dalam hal ini lebih mengembangkan dan memelihara pribadi anak dengan pembelajaran yang diberikan dalam satu kelompok siswa, sendiri, satu kelompok, klasikal dengan pengajaran yang sama tetapi dalam keluasaan materi pelajaran disusun berdasar atas kemampuan siswa tiap individu.

Zaini (2010), menunjukkan bahwa strategi dalam upaya pembentukan karakter toleransi dan religius dalam pembelajaran siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan melalui berdoa sebelum beraktivitas dalam pembelajaran, sholat dhuha berjamaah yang wajib dilakukan siswa disetiap paginya, sholat dhuhur berjamaah baik guru maupun siswa, upacara bendera yang wajib diikuti siswa maupun guru, budaya senyum salam sapa dengan bapak ibu guru, pergaulan sehari-hari dengan warga sekolah yang lain tanpa membeda-bedakan apapun dan menganggap semua warga sekolah sama di mata Allah SWT.

Strategi dalam penelitian yang dilakukan Teguh (2020), menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter pada anak tunagrahita melalui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan disekolah dengan berdoa

sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mengajar berlangsung, upacara bendera yang wajib diikuti guru maupun siswa setiap hari Senin dan peringatan hari besar lainnya, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah baik diikuti guru maupun siswa, bergaul dengan siswa yang berbeda agama tanpa membeda-bedakan, keturunan, status sosial dan lainnya hal tersebut dapat meningkatkan karakter siswa dalam religiusitas, kedisiplinan, termasuk toleransi. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembentukan karakter anak tunagrahita melalui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diukur melalui strategi *reacher center sraregies* yaitu strategi pembelajaran yang dipusatkan pada guru dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai role mode yang akan menjadi contoh peserta didik dalam kesehariannya.

Tilman (2004:94) menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter toleransi dalam PPKn dapat dilakukan dengan langkah awal yakni menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi. Karakter toleransi ini sangat penting ditanamkan dikarenakan perbedaan yang ada pada siswa tidak dipungkiri pastinya siswa akan mengerti akan perbedaan yang ada pada dirinya dan teman disekitarnya yang berkemungkinan besar menimbulkan suatu sikap kelompok-mengelompok dengan sesuatu yg siangkap sama atau tidak sama dengan pada diri peserta didik. Dengan adanya toleransi maka akan terwujud kelas yang tentram damai, rukun, damai, bekerja sama dan suasana belajar yang kondusif. Sehingga dapat membuktikan bahwa toleransi merupakan jalan metode mencapai kedamaian, toleransi merupakan sikap maupun tindakan terbuka pada indahny perbedaan dan keberagaman yang ada, wujud dari toleransi yang harus dilakukan adalah menghargai individu dan perbedaannya, menghapus sikap ketidakpedulian atau acuh terhadap sesama, menghargai stu sama lain melalui pengertian,, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan. Toleransi sebaiknya tidak dimuat hanya dalam satu materi pembelajaran tetapi dimuat pada semua materi pembelajaran.

Dari beibagai definisi yang bersumber dari jurnal maupun buku sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan peneliti bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter toleransi yaitu dengan langkah awal yakni menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi. Karakter toleransi ini sangat penting ditanamkan dikarenakan perbedaan yang ada pada siswa tidak dipungkiri pastinya siswa akan

mengerti akan perbedaan yang ada pada dirinya dan teman disekitarnya yang beikumungkinan besar menimbulkan suatu sikap kelompok-mengelompok dengan sesuatu yg siangkap sama atau tidak sama dengan pada diri peserta didik. Dengan adanya toleransi maka akan terwujud kelas yang rukun, damai, bekerja sama , kompak, disiplindan suasana belajar yang kondusif. Sehingga dapat membuktikan bahwa toleransi merupakan jalan metode mencapai kedamaian, toleransi merupakan sikap maupun tindakan terbuka pada indahny perbedaan dan keberagaman yang ada, wujud dari toleransi yang harus dilakukan adalah menghargai individu dan perbedaannya, menghapus sikap ketidakpedulian atau acuh terhadap sesama, menghargai stu sama lain melalui pengertian, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan. Toleransi sebaiknya tidak dimuat disemua mata pelajaran bahkan di dalanut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Hambatan Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Pada Anak Tunagrahita

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2010), menunjukkan hambatan yang dihadapi dalam strategi penanaman karakter toleransi yang menyebabkan kurang maksimal dalam pelaksanaannya, meliputi motivasi guru untuk pengembangan profesi masih terbilang rendah, pereneanaa pembelajaran yang kurang baik sehingga pelaksanaan saat kegiatan belajar mengajar berdampak, peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah sehingga penanaman karakter hanya dianggap suatu hal sepele, ketrampilan dan keluasan ilmu peserta didik yang berbeda-beda, letak geografis sekolah sehingga kesulitan jaringan internet untuk mengakses bentuk media media penunjang dalm kegiatan pembelajaran berlangsung, maka solusinya dapat dilakukan dengan pengadaan workshop, pendidikan kilat untuk menambah motivasi guru dalam pengembangan profesionalitas, penyusunan perencanaan pembelajarn yang dilakukan berkelompok untuk melakukan pengerjaan secara bersama-sama sehingga proses belajar menjadi lebih semngat, pemberian materi yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa, meningkatkan potnsi, minat dan bakat guru melalui workshop, pendidikan kilat, seminar , dalam ketrampilan supaya keluasan ilmunya lebih meningkat, berpotensi serta penyediaan jaringan internet yang stabil dan cepat.

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian Subiyanto (2013), menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru dalam mengenalkan sikap toleransi kepada peerta didik adalah keterbatasan waktu serta terbatasnya pengadaan bahan dan alat pembelajaran, sikap orang tua

yang kurang percaya pada guru dan kurang percaya akan kemampuan dan potensi anaknya yang akan mampu jika dilakukan pembiasaan yang positif misalnya guru menyuruh anak untuk memasang sepatunya dan kaos kakinya sendiri, akan tetapi orang tua anak tetap saja memasangkan sepatu dan kaos kaki anaknya tersebut. Hambatan lainnya yakni kurangnya kerja sama orang tua dengan guru, yang dibuktikan dengan adanya orang tua yang ikut masuk kedalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung karena anaknya meminta untuk di temani, padahal guru sudah memberi arahan dan mengingatkan kepada orang tua agar tidak boleh masuk ke dalam kelas yang bertujuan melatih kebiasaan, sehingga kendala-kendala yang di temukan maka dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan waktu yang cukup banyak serta dukungan yang penuh dan pengertkin dari orang tua peserta didik agar mau bekerja sama dengan guru.

Dari berbagai hambatan yang bersumber dari jurnal maupun buku sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan peneliti bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentuka penanaman karakter adalah motivasi guru untuk pengembangan profesi masih terbilang rendah, perencanaan pembelajaran yang kurang baik sehingga pelaksanaan saat kegiatan belajar mengajar berdampak, peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah sehingga penanaman karakter hanya dianggap suatu hal sepele, ketrampilan dan keluasan ilmu peserta didik yang berbeda-beda, letak geografis sekolah sehingga kesulitan jaringan internet untuk mengakses bentuk media media penunjang dalm kegiatan pembelajaran berlangsung, maka solusinya dapat dilakukan dengan pengadaan workshop, pendidikan kilat untuk menambah motivasi guru dalam pengembangan profesionalitas, penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkelompok untuk melakukan pengerjaan secara bersama-sama sehingga proses belajar menjadi lebihsemnagat, pemberian materi yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa, meningkatkan potensi, minat dan bakat guru melalui workshop.

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang menghasilkan seorang peserta didik memiliki karakter untuk implementasikan dalam kehidupannya baik dalam berkeluarga, berinteraksi, bersosialisasi dan bermasyarakat dan berwarga negara. Akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter sangat diperlukan oleh pendidikan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan atau pembiasaan dalam pembelajaran guna melekatkan pembentukan karakter

pada peserta didik. Maka, diperlukan Guru atau pendidik gunamembangun kebiasaan yang baik dan positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik. Sehingga dalam hal ini, guru menjadi faktor utama dan juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, tujuan dari pendidikan karakter yaitu mendorong mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan agar meningkat yang mengarah pada tercapainya mendorong mutu penyelenggaraan dan dan hasil dari pendidikan agar meningkat yang mengedepankan pada tercapainya pembentukan karakter peserta didik yang berkahlaq mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa yang berwawasan Pancasila, meliputi berpikr dan berperilaku baik, terciptanya Bangsa berkarakter Pancasila, warganegara memiliki sikap percaya diri yang besar, potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati nurani yang luhur, berbangsa dan bernegara serta mencintai umat manusia untuk menciptakan sikap saling menjaga kerukunan.

Karakter toleransi merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini serta sikap membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sendiri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan pendapat kita, tanpa adanya gangguan. Toleransi secara lisan dapat diartikan sebagai sikap menghargai perbedaan. Wujud dari perilaku toleransi seperti menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda.

Pentingnya pembentukan karakter toleransi yakni terdapat banyak sekali permasalahan yang berasal dari perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur dari yang diajarkan nenek moyang bangsa Indonesia seperti sikap mementingkan diri sendiri dengan meng-gunakan segala cara untuk mencapai tujuan dan kepentingan pribadi amupun kelompok sendiri, termasuk dengan cara-cara dan upaya yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat melalui budaya konflik dan saling curiga dengan bentuk saling mencela budaya laian, mencaci dan mencari berbagai kesalahan yang burtujuan untuk menjatuhkan budaya lain. Sedangkan di dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda yang menunjukkan perilaku dekadensi moral di buktikan dengan banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme maka perlu dilakukan pembentukan karakter toleransi yang lebih ditingkatkan lagi guna mengatasi segala permasalahan dan mencegah segala penyebab permasalahan bahkan konflik yang terjadi akibat dari perilaku intoleransi.

Salah satu permasalahan intoleransi pada peserta didik seperti halnya yang terjadi pada siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo, berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru sebelum pandemi bulan Oktober 2019, menjumpai perilaku siswa yang menggunjing teman sekelasnya saat pembelajaran berlangsung maupun saat jam istirahat, siswa menggunjing dengan sebutan fisik terhadap teman sekelasnya yang mengakibatkan suasana yang tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung. Guru juga mengeluh permasalahan ini karena sangat mengganggu proses pembelajaran dan bahkan sering membuat temannya menangis. Permasalahan ini merupakan wujud dari sikap intoleransi yakni tidak dapat menerima perbedaan diatas keberagaman. Hal ini tentunya disebabkan ketidakcakapan dan keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita juga mengakibatkan dirinya kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengikuti pembelajaran dikelas jika hanya dengan sumber belajar yang terbatas dan kurang inovatif bagi siswa tunagrahita. Padahal pendidikan multikultural atau sering disebut penanaman karakter toleransi sangat penting karena menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut, yaitu melalui cara pandang dan sikap menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, gender, hubungan antar umat beragama, kebudayaan, serta bentuk keberagaman lain kepada peserta didik.

Bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, keterbatasan intelektual membuat mereka mengalami kurang cakap dalam berinteraksi sosial, sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran secara bersama-sama sehingga anak tunagrahita membutuhkan pelajaran yang khusus seperti inklusif yang berguna memberikan perhatian pelajaran secara khusus kepada anak tunagrahita. Seseorang anak diklasifikasikan sebagai anak tunagrahita apabila memiliki 3 karakteristik secara umum. Tiga karakteristik tersebut meliputi keterbatasan fungsi kecerdasan secara umum yakni kecerdasan IQ di bawah rata-rata, diikuti ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan seorang anak hingga usia 18 tahun. Penyebab dari Tunagrahitan yakni disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi keturunan dan bukan keturunan. Faktor keturunan disebabkan oleh kerusakan pada sel keturunan, seperti kerusakan pada kromosom, gen, atau bisa juga terjadi kerusakan pada salah satu atau kedua orang tua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Faktor di luar sel keturunan, yang disebabkan oleh faktor kekurangan gizi, kecelakaan, dan gangguan pada metabolisme tubuh. Cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kemungkinannya

ketunagrahitan adalah dengan mengadakan penyuluhan genetik, pemeriksaan kesehatan ibu hamil saat mengandung, rutin berimunisasi, intervensi dini. Untuk memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan, anak tunagrahita pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tunagrahita ringan (mild mental retardation), tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat.

Maka diperlukan strategi pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Strategi yang perlu dilakukan adalah PPKn dapat dilakukan dengan langkah awal yakni menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi. Karakter toleransi ini sangat penting ditanamkan dikarenakan perbedaan yang ada pada siswa tidak dipungkiri pastinya siswa akan mengerti akan perbedaan yang ada pada dirinya dan teman disekitarnya yang berkemungkinan besar menimbulkan suatu sikap kelompok-mengelompok dengan sesuatu yg siangkap sama atau tidak sama dengan pada diri peserta didik. Dengan adanya toleransi maka akan terwujud kelas yang rukun, tertib, disiplin, tertib, rukun, damai, bekerja sama dan suasana belajar yang kondusif. Sehingga dapat membuktikan bahwa toleransi merupakan jalan metode mencapai kedamaian, toleransi merupakan sikap maupun tindakan terbuka pada indahya perbedaan dan keberagaman yang ada, wujud dari toleransi yang harus dilakukan adalah menghargai individu dan perbedaannya, menghapus sikap ketidakpedulian atau acuh terhadap sesama, menghargai itu sama lain melalui pengertian,, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan. Toleransi sebaiknya tidak dimuat hanya dalam satu materi pembelajaran tetapi dimuat pada semua materi pembelajaran.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentukan penanaman karakter adalah motivasi guru untuk pengembangan profesi masih terbilang rendah. perencanaan pembelajaran yang kurang baik sehingga pelaksanaan saat kegiatan belajar mengajar berdampak, peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah sehingga penanaman karakter hanya dianggap suatu hal sepele, ketrampilan dan keluasan ilmu peserta didik yang berbeda-beda, letak geografis sekolah sehingga kesulitan jaringan internet untuk mengakses bentuk media media penunjang dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, maka solusinya dapat dilakukan dengan pengadaan workshop, pendidikan kilat untuk menambah motivasi guru dalam pengembangan profesionalitas, penyusunan perencanaan pembelajar

yang dilakukan berkelompok untuk melakukan pengejaan secara bersama-sama sehingga proses belajar menjadi lebih semangat, pemberian materi yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa, meningkatkan potensi, minat dan bakat guru melalui workshop.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita di SLB Al-Azhar Sidoarjo langkah awal yakni menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi. Dengan adanya toleransi maka akan terwujud kelas yang damai tentram, disiplin, tertib, rukun, damai, bekerja sama dan suasana belajar yang kondusif. Toleransi sebaiknya tidak dimuat hanya dalam satu materi pembelajaran tetapi dimuat pada semua materi pembelajaran. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentuka penanaman karakter adalah motivasi guru untuk pengembangan profesi masih terbilang rendah, perencanaan pembelajaran yang kurang baik sehingga pelaksanaan saat kegiatan belajar mengajar berdampak, peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah sehingga penanaman karakter hanya dianggap suatu hal sepele, solusinya dapat dilakukan dengan pengadaan workshop. pendidikan kilat untuk menambah motivasi guru dalam pengembangan profesionalitas, penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkelompok untuk melakukan pengerjaan secara bersama-sama sehingga proses belajar menjadi lebih semangat, pemberian materi yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa, meningkatkan potnsi, minat bakat guru melalui workshop.

Saran

Ada beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Beberapa saran yang dimaksud antara lain: (1) bagi Kepala Sekolah, lebih meningkatkan pembinaan dan pelatihan terhadap guru-guru yang ada di SLB Al-Azhar Sidoarjo yang bertujuan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas guru dalam memberikan contoh perilaku toleransi pada peserta didik, membuat budaya, media, symbol-simbol yang mendukung tertanamnya karakter toleransi pada peserta didik, (2) bagi Guru , mempertahankan dan terus

meningkatkan peran guru sebagai model pembentukan karakter pada peserta didik, (3) bagi peserta didik, diharapkan selalu membudayakan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K (2014). *Penanaman Karakter Anak usia 5-6 Tahun pada Masyarakat Pesisir*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 8 Edisi 2 November 2014 Halaman 275-290. ISSN 1693-1602. Universitas Negeri Jakarta.
- Dermawan, Ok i. 2013. *Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB.*" *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6.2: h 894.
- Dwi. (2015). "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH". *JURNAL MUADDIB* Vol.05 No.01 Januari-Juni.
- Ismail, R. (2017). *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*. *Jurnal Ltniah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-13.
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pngunan Karakter*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, K. N. (2018). *Tolerance Education in tthe Hidden Curriculum : A Case Study on Indonesian Public School*. *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, 23(1), 1-30.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika : ATiasanaA Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28, Nomor 1.
- Mansur .(2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardapi. D. (2017). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maunah, Binti, (2015) "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 April.
- Mulyasa, E. (2007). *Standarkompetensi dansertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- Murdiono, M. (2012). *Metode Internalisasi Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Kependidikan UNY*, 41(2).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, Moh, 2014. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subini, Nini. 2014. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera h.46.
- Subiyanto, Jito. (2013). *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter yang Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.8No.2.
- Sujarwanto, . 2005. *Terapi Okupasi untuk anak Berkebutuhan AAujus*, Jakarta Depdiknas, h.76
- Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta :Fadilatama
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PrestasiPustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zaini. (2010). *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)*. *Toleransi*, 1(2), 16-